

BAB IV

**IMPLEMENTASI MODEL BIMBINGAN DAN PSIKOTERAPI ISLAM
BAGI GELANDANGAN NEUROSIS DI PANTI REHABILITASI
CACAT MENTAL DAN SAKIT JIWA NURUSSALAM**

**4.1 Pelaksanaan Bimbingan dan Psikoterapi Islam Bagi Gelandangan
Neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa
Nurussalam.**

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem-problem yang mengganggu jiwanya. Oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problem gangguan kejiwaan. Upaya tersebut ada yang bersifat mistik, irasional, logis, konseptual, dan ilmiah. Secara alamiah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani, Kesehatan bukan hanya menyangkut badan, tetapi juga kesehatan mental. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat pada semakin kompleksitasnya gaya hidup manusia. Manusia yang tidak dapat mempertahankan kondisi kejiwaannya akan mengalami gangguan mental atau gangguan jiwa (Burhani, 2002: 174-175).

Bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1989: 4). Beberapa tujuan yang ingin dicapai adalah

membantu klien dalam mencapai kebahagiaan hidup, mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, mencapai hidup bersama dengan individu-individu lain, dan membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki (Amin, 2010: 38-39).

Dalam usaha mengatasi permasalahan-permasalahan dan pengembalian kesadaran mental klien gelandangan neurosis yang dikirim ke Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, pihak panti melakukan beberapa bimbingan dan psikoterapi. Sebelum klien mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan oleh panti rehabilitasi, terlebih dahulu klien dibersihkan badannya dan dimandikan. Mandi tersebut dilakukan untuk membersihkan tubuh klien gelandangan neurosis yang baru saja datang dari kehidupan jalanan. Selain mandi, pihak panti juga membersihkan dan merapikan pakaian serta memotong kuku klien yang baru masuk tersebut.

Dalam rangka memberikan bimbingan diperlukan metode yang sesuai, agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing memerlukan beberapa metode sebagai berikut: metode *interview* (wawancara), *group guidance* (bimbingan kelompok), *client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *directive counseling*, *educative method* (metode pencerahan), dan *psychoanalysis method* (Amin, 2010: 69).

Metode bimbingan yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah sejalan dengan metode bimbingan

yang diungkapkan oleh (Amin, 2010: 69), sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Bimbingan-bimbingan yang dilaksanakan di panti, yaitu: bimbingan keagamaan, bimbingan psikologi, bimbingan sosial perseorangan, bimbingan sosial kelompok, dan bimbingan sosial kemasyarakatan.

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan ini sesuai dengan *client centered method*, yaitu metode yang dipusatkan pada keadaan klien (Amin, 2010: 70). Dalam hal ini pembimbing akan lebih memahami permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa, perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya.

Bimbingan psikologi yang dikembangkan di panti lebih mengarah kepada metode *interview*, *group guidance*, *client centered method*, dan *psychoanalysis method*. Bimbingan psikologi dilaksanakan dengan cara pendampingan dengan klien. Klien diajak berkomunikasi selayaknya sebagai teman dengan suasana tenang dan nyaman. Dengan kegiatan bimbingan psikologi ini juga akan dapat diketahui tingkat mental klien dan permasalahan yang mereka hadapi, serta tindak lanjut untuk perbaikan sikap dan tingkah laku.

Bimbingan sosial perseorangan yang dilaksanakan di panti merupakan pendekatan secara individu kepada klien dengan mengajak

berkomunikasi serta memberikan respon dari beberapa masalah yang mereka hadapi. Di dalam proses bimbingan sosial perseorangan terdapat metode *interview*, sebagai salah satu cara untuk mencari fakta dari permasalahan yang dialami klien serta keinginan yang ingin dicapainya, setelah itu baru dapat merumuskan solusi dan bimbingan yang tepat.

Bimbingan sosial kelompok dilaksanakan dengan jumlah klien yang lebih dari satu melalui beberapa kegiatan ceramah. Seperti yang diungkapkan oleh (Amin, 2010: 71), bahwa dalam bimbingan kelompok, ada kontak ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar dengan mendengarkan ceramah, ikut berdiskusi, serta menggunakan kesempatan tanya jawab.

Bimbingan sosial kemasyarakatan memberikan kesempatan kepada klien untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar Panti Rehabilitasi Nurussalam. Dalam bimbingan ini klien dilibatkan dalam beberapa pekerjaan di unit usaha Panti Rehabilitasi dan diberikan suatu bentuk kegiatan ketrampilan. Kegiatan ketrampilan merupakan kesempatan yang diberikan kepada klien untuk mempergunakan kemampuannya dan keahliannya dalam beberapa pekerjaan yang ada di Panti Rehabilitasi.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan psikoterapi Islam bagi klien gelandangan neurosis terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

a. Tahapan Bimbingan

Klien gelandangan neurosis yang dikirim ke Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mendapatkan beberapa bimbingan. Ada beberapa tahapan dalam melaksanakan bimbingan kepada gelandangan neurosis, tahapan-tahapan tersebut adalah:

1) Bimbingan Sholat.

Bimbingan sholat merupakan bimbingan yang pertama kali diberikan kepada klien gelandangan neurosis, dengan cara mengikutsertakan klien yang baru masuk tersebut untuk bersama-sama belajar tata cara sholat yang baik dan benar. Bimbingan sholat ini bertempat di Musholla Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam (Wawancara dengan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak M.Sobirin tanggal 31 Agustus 2013).

Keadaan tenang dan damai yang ditimbulkan shalat membantu melepaskan diri dari kegelisahan yang dikeluhkan oleh para klien gangguan mental. Keadaan tenang dan jiwa damai yang ditimbulkan shalat tetap berlangsung untuk beberapa lama setelah shalat selesai.

Persoalan yang sering muncul dalam diri manusia banyak disebabkan oleh faktor-faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor ekstern yang nampak seperti keramaian, kesibukan, dan kebisingan membutuhkan alat untuk menenangkan pikiran dan

menyegarkannya. Dalam hal ini Islam menawarkan suatu resep, bahwa sarana untuk itu adalah menjalankan shalat minimal lima kali sehari semalam.

Orang yang menjalankan shalat tidak akan panik di dalam menghadapi segala persoalan, orang yang demikian ini akan terjauhkan dari penyakit. Seseorang yang sedang shalat dalam melakukan munajat tidak merasa sendiri, tetapi seolah-olah ia merasa berhadapan dengan Allah yang mendengar dan memperhatikan munajatnya. Suasana yang demikian dapat mendorong manusia dalam mengungkapkan segala perasaan, keluhan, dan permasalahannya kepada Allah.

Dalam pelaksanaan bimbingan shalat yang ada di panti, para pendamping mengajarkan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan shalat kepada klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Dengan bimbingan sholat, diharapkan klien dapat melaksanakan sholat dengan baik dan benar. Karena dengan mendirikan sholat dengan khushyuk dan tunduk, maka akan membekali klien dengan suatu tenaga rohani yang timbul dalam diri perasaan yang tenang, jiwa yang damai dan kalbu yang tentram. Shalat yang dilakukan dengan semestinya akan mengarahkan seluruh jiwa dan raganya kepada Allah, berpaling dari semua problem dunia dan tidak memikirkan sesuatu kecuali Allah dan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya. Keadaan tenang dan jiwa damai

yang ditimbulkan shalat juga membantu melepaskan diri dari kegelisahan yang dikeluhkan oleh para klien.

2) Bimbingan Rohani.

Tahapan bimbingan yang kedua adalah bimbingan rohani, sebagai usaha penguatan batin dalam menyikapi dan mengatasi permasalahan yang dialami dengan pendekatan kepada Allah SWT. Pemberian bimbingan dilakukan supaya klien yang mendapat cobaan dari Allah seperti mengalami kecemasan, ketakutan, merasa tidak aman dan keadaan jiwa yang tidak menentu, pada saat itulah dengan adanya bimbingan rohani akan terjadi relaksasi, sehingga akan memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa bagi klien dari permasalahan yang dialaminya.

Sebagaimana fungsi rehabilitatif, bimbingan berfokus pada penyesuaian diri, penyembuhan masalah psikologis yang dihadapi, pengembalian kesehatan mental, dan mengatasi gangguan emosional (Hatcher dalam Abimanyu, 1996: 18). Bimbingan rohani memberikan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam hidup serta bagaimana mencari solusi dari problematika itu secara baik, benar dan mulia. Bimbingan rohani juga memberikan pemahaman bahwasanya ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) merupakan sumber paling lengkap, benar dan suci untuk menyelesaikan berbagai problematika yang berkaitan antara pribadi manusia dengan Tuhannya, pribadi manusia dengan

lingkungan keluarganya, pribadi manusia dengan lingkungan sosialnya.

Dalam melaksanakan bimbingan rohani, Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mempunyai tujuan untuk menyembuhkan dan mendidik klien agar bisa hidup normal, bermanfaat, dan diterima kembali oleh masyarakat.

Bimbingan rohani yang dilaksanakan oleh Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam berkaitan dengan materi-materi yang dapat membantu klien untuk mengatasi permasalahan hidupnya. Seperti materi tentang kesenjangan hidup, masalah kegalauan hidup dan memberikan motivasi kepada klien. Pemberian materi-materi tersebut diharapkan dapat menyadarkan mereka dari kebingungan, kekhawatiran dan kerisauan hidup yang mereka jalani. Bimbingan ini juga dilaksanakan di Musholla panti dengan beberapa pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

3) Mengaji Al-Qur'an

Mengaji al-Qur'an merupakan tahapan yang ketiga dalam usaha penyembuhan dan juga merupakan usaha untuk meningkatkan potensi klien dalam membaca al-Qur'an. Al-Qur'an adalah obat yang paling utama dalam kedokteran jiwa, santapan dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerang kegelapan. Al-Qur'an

juga merupakan suatu yang menggembirakan mata dan cahaya penglihatan, serta kesembuhan bagi tubuh dan jiwa.

Al-Qur'an sebagai terapi gangguan kejiwaan, karena di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan klien. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya.

Dalam pelaksanaan mengaji al-Qur'an, Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mewajibkan kepada semua klien. Klien yang belum mampu membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk mengaji Iqro' terlebih dahulu. Dalam upaya tersebut diharapkan para klien dapat membaca dan memahami al-Qur'an untuk kehidupan selanjutnya.

4) Tadarus Al-Qur'an

Setelah klien sudah mampu membaca al-Quran, tahapan bimbingan yang keempat bagi klien adalah mengikuti tadarus al-Qur'an. Fungsi dan tujuan dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an salah satunya sebagai tindakan pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit kejiwaan (mental), bahkan dapat juga untuk penyakit spiritual dan fisik.

Membaca al-Qur'an seutuhnya secara tartil (sebagai amalan dan wirid) akan menghasilkan potensi pencegahan,

perlindungan dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis secara umum. Artinya, segala bentuk yang menjadi penyebab terganggunya eksistensi kejiwaan (mental) akan dapat hilang, lenyap dan bahkan menyehatkan kejiwaan (mental), spiritual maupun fisik.

Dalam pelaksanaan tadarus al-Qur'an ini dilakukan oleh klien yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan didampingi oleh beberapa pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Klien tidak diwajibkan atau ditargetkan berapa kali khatam, tetapi lebih mengutamakan kemampuan dan kesadaran klien dalam mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an ini. Tadarus al-Qur'an berfokus pada pembacaan juz-juz awal, yaitu juz 1 sampai juz 10. Dengan tadarus al-Qur'an ini diharapkan dapat mencegah, melindungi dan menyembuhkan penyakit psikologis dan segala bentuk yang menjadikan penyebab terganggunya eksistensi kejiwaan.

Setelah klien mengikuti semua tahapan bimbingan di atas, klien juga masih diwajibkan untuk mengikuti kegiatan beberapa bimbingan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan selama mereka masih tinggal di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam (Wawancara dengan Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak M. Sobirin tanggal 31 Agustus 2013).

b. Tahapan psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan, dan perawatan terhadap gangguan mental, spiritual, dan kejiwaan, seperti halnya dzikir yang dapat menentramkan hati dan jiwa (Arifin, 2009: 270-271). Proses pengobatan, penyembuhan, dan perawatan dalam psikoterapi Islam terdiri dari 3 komponen, yaitu: terapi dengan alat dan obat, terapi dengan konseling dan bimbingan agama, serta terapi dengan *ruqyah* (dzikir dan doa) (Taufiq, 2006: 380).

Dalam mengobati, merawat, dan menyembuhkan mental para klien gelandangan neurosis, telah memenuhi 3 komponen di atas, yang terealisasi dengan beberapa terapi, yaitu: terapi pijat syaraf, terapi mandi malam, dzikir, shalat, wow feeling, dan minum ramuan sari daun waru. Dari beberapa terapi tersebut yang paling utama atau yang lebih dominan dalam penyembuhan klien Panti Rehabilitasi Nurussalam adalah terapi dzikir dan mandi malam (Wawancara dengan terapis klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak M. Sobirin dan observasi tanggal 1 Juni 2013).

Psikoterapi Islam yang dilakukan oleh Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mempunyai tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1) Tahapan pertama.

Psikoterapi tahapan pertama dalam penanganan klien setelah diterima dari beberapa Dinas adalah terapi pijat syaraf. Terapi pijat

syaraf merupakan terapi yang dilakukan oleh ahli terapi (terapis). Terapi pijat syaraf merupakan metode pengobatan dengan cara pemijatan pada titik-titik syaraf, yang bertujuan untuk mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit serta untuk menstimulasi dan merelaksasi otot dan syaraf pada tubuh. Terapi pijat syaraf dapat membantu mengobati berbagai macam penyakit seperti: Stroke, hipertensi, gangguan jantung, kesemutan, susah tidur, gangguan fungsi hati, gangguan pencernaan, gangguan pernapasan, gangguan tulang belakang dan sebagainya.

Terapi pijat syaraf ini membantu memfungsikan syaraf-syaraf dalam penyembuhan mental klien. Dalam pelaksanaannya di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, terapi ini diikuti oleh semua klien, baik laki-laki maupun perempuan yang dilaksanakan di Musholla panti. Menurut ahli terapi ini, Bapak Sobirin menuturkan bahwa teknik pemijatan antara klien psikosis dan klien neurosis berbeda. Pemijatan lebih berfokus pada bagian kepala dengan tujuan merilekskan syaraf-syaraf otak. Pemijatan bagian tubuh lain merupakan pelengkap yang disesuaikan dengan keadaan kesehatan klien.

2) Tahapan kedua.

Psikoterapi tahapan kedua dalam penanganan klien gelandangan neurosis adalah terapi mandi. Terapi menggunakan air atau air sejuk telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Sebagai

contoh Rasulullah SAW apabila demam, beliau meminta diambilkan air lalu mengguyurkan ke kepalanya dan kemudian beliau mandi. Menurut hadis riwayat At-Tirmizi menelusuri hadis Rafi bin Khudaij secara marfu' sebagai berikut:

“Apabila salah seorang di antara kamu diserang demam dan demam itu adalah percikan api neraka hendaklah ia memadamkan demam itu dengan air sejuk atau berendam di sungai yang mengalir. Hendaklah ia mandi selepas fajar, sebelum terbit matahari”.

Ini menunjukkan kaidah terapi dengan mandi air yang telah digunakan pada zaman Rasulullah untuk merawat penyakit demam. Banyak kebaikan menggunakan air sejuk dalam kehidupan sehari-hari, seperti dapat menyembuhkan penyakit insomnia atau sukar tidur agar dapat kembali tidur seperti semula. Selain itu, air sejuk dapat mengembalikan memori seseorang dengan mengaktifkan semua jaringan sel-sel saraf yang terputus atau lemah. Air sejuk juga mempunyai daya rangsangan yang dapat mengembalikan kesadaran, seperti orang yang gila, koma dan lain-lain ([Http://www.berkaterapi.com/2012/01/rawatan-hidroterapi-air.html](http://www.berkaterapi.com/2012/01/rawatan-hidroterapi-air.html) diakses 11 Mei 2013).

Pelaksanaan terapi mandi di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam ini dilaksanakan pada waktu malam hari pukul 00.00 yang bantu oleh para pendamping dan pengurus panti. Pelaksanaan terapi mandi dengan cara mengguyurkan air dari kepala sampai tubuh bagian bawah. Sebagaimana mandi taubat, bahwa

setelah mandi ini dilanjutkan dengan sholat sunnah 2 raka'at dan dzikir pembacaan Nurusy Syifa. Dengan mandi ini diharapkan para klien menjadi lebih segar dan merangsang pengembalian memori otaknya. Klien dapat mengingat apa yang sudah mereka lakukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan shalat sunnah pada malam hari diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat terapi. Diantara aspek terapi dalam aktifitas shalat adalah aspek olah raga, aspek mediasi, aspek auto-sugesti, dan aspek kebersamaan dalam shalat berjamaah (Ancok dan Nashori, 1995: 98-100).

3) Tahapan ketiga.

Tahapan terapi yang ketiga dalam usaha penyembuhan klien adalah sebagai berikut:

a) Terapi Dzikir

Dzikir merupakan metode terapi yang dapat mengembalikan hilangnya kesadaran seseorang akibat terhibatnya hati, karena dengan berdzikir, seseorang akan terdorong untuk mengingat dan menyebut kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Seseorang tersebut akan menyadari bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah. Sehingga ibadah ataupun dzikir yang dilakukan dapat menjadi sugesti penyembuhan.

Dzikir yang berupa penyebutan Asmaul Khusna secara berulang-ulang dan terus-menerus merupakan upaya yang dilakukan untuk memompakan energi positif dan sekaligus membendung energi negatif dalam diri manusia. Seseorang yang melakukan dzikir, harus memiliki prasangka positif terhadap Tuhan dan segala ciptaan-Nya. Dengan cara itulah energi positif akan mudah merasuk dalam diri manusia.

Dzikir yang dilakukan oleh Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mengacu pada kitab Nurussyifa yang disusun oleh Kyai Nur Fathoni Zein. Di dalamnya terdapat bacaan-bacaan Al-Qur'an, Kalimah Thoyyibah dan Asma'ul Khusna. Dalam pelaksanaan dzikir ini dilakukan setelah terapi mandi malam dan sholat sunnah 2 rakaat pada pukul 00.00.

Seseorang yang sedang shalat dalam melakukan munajat tidak merasa sendiri, tetapi seolah-olah ia merasa berhadapan dengan Allah yang mendengar dan memperhatikan munajatnya. Suasana yang demikian dapat mendorong manusia dalam mengungkapkan segala perasaan, keluhan, dan permasalahannya kepada Allah. Dengan suasana shalat yang khusuk manusia memperoleh ketenangan jiwa karena merasa diri dekat kepada Allah dan memperoleh ampunan-Nya (Jaelani, 2001: 101).

Kegelisahan timbul dari ketidakmampuan seseorang dalam memecahkan konflik-konflik psikisnya, sedang konflik

psikis akan menguras banyak tenaga fisik manusia. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan cara shalat, karena perasaan tenang dan lepas dari kegelisahan yang ditimbulkan oleh shalat menopang dan membebaskan psikis manusia yang sebelumnya terbelenggu oleh kegelisahan. Shalat dapat membekali kekuatan rohaniyah yang memperbaharui harapannya, menguatkan kemauannya, dan memberi kekuatan luar biasa yang memungkinkannya untuk menanggung berbagai derita (Najati, 1997: 312).

b) *Wow Feeling*

Wow feeling adalah terapi yang dilakukan untuk merelaksasikan klien agar menjadi rileks dan tenang. Klien disuruh rileks atau santai dan mengikuti gerakan yang ditimbulkan. Efek dari terapi ini adalah klien dapat tertidur lelap dan terkadang ada yang berefek klien melakukan gerakan-gerakan bebas tanpa terkendali, tetapi gerakan-gerakan itu tidak berbahaya dan hanya berlangsung beberapa menit saja. Terapi ini dilakukan selama kurang lebih setengah jam yang bertempat di Musholla panti pada pukul 21.00. Terapi ini diawali dengan terapi dzikir pembacaan *Nurusy Syifa*, dengan terapisnya yaitu Bapak M. Sobirin dan beberapa terapis lainnya (Wawancara dengan terapis klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak M. Sobirin dan observasi tanggal 1 Juni 2013).

c) Minum Ramuan Obat Tradisional

Dalam usaha penyembuhan klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, psikoterapi juga menggunakan ramuan obat tradisional, yaitu daun waru. Daun waru selain sebagai penyembuhan penyakit mental juga dapat menyembuhkan beberapa penyakit, diantaranya adalah penyakit lambung, hati, kulit dan lain-lain. Agar tidak terasa minum jamu, sari daun waru tersebut dicampuri gula dan madu atau teh, susu kedelai dan lain-lain. Sebelum sari daun waru itu diminumkan kepada klien terlebih dahulu diberi doa oleh Kyai Nur Fathoni Zein sebagai mediator dalam proses penyembuhan.

Setelah dilakukan ketiga tahapan terapi di atas, klien masih diikutsertakan dalam kegiatan terapi dan kegiatan-kegiatan lain selama klien masih berada di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam (Wawancara dengan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak M.Sobirin tanggal 31 Agustus 2013).

Berikut ini adalah jadwal kegiatan bimbingan dan terapi bagi klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Jadwal Kegiatan dan Terapi Mingguan
Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi & sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan ketrampilan
	10.00-11.30	Terapi pijat syaraf
	15.30-16.00	Tadarus Al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimbingan rohani & mengaji Al-Qur'an
	24.00-02.00	Mandi malam, dzikir & ramuan

Selasa	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi & sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan ketrampilan
	10.00-11.30	Terapi pijat syaraf
	18.30-19.00	Bimbingan rohani & mengaji Al-Qur'an
	20.00-22.00	Terapi Dzikir & Wow Feeling
Rabu	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi & sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan ketrampilan
	10.00-11.30	Terapi pijat syaraf
	15.30-16.00	Tadarus Al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimbingan rohani & mengaji Al-Qur'an
	24.00-02.00	Mandi malam, dzikir & ramuan
Kamis	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi & sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan ketrampilan
	10.00-11.30	Terapi pijat syaraf
	15.30-16.00	Tadarus Al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimbingan rohani & mengaji Al-Qur'an
Jum'at	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi & sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan ketrampilan
	15.30-16.00	Tadarus Al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimbingan rohani & mengaji Al-Qur'an
	24.00-02.00	Mandi malam, dzikir & ramuan
Sabtu	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi & sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan ketrampilan
	15.30-16.00	Tadarus Al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimbingan rohani & mengaji Al-Qur'an
	22.00-23.00	Terapi Dzikir & Wow feeling
Minggu	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi & sarapan
	15.30-16.00	Tadarus Al-Qur'an

(Wawancara dengan pembimbing klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak Sokeh, tanggal 26 Mei 2013).

4.2 Kondisi Klien Gelandangan Neurosis Setelah Bimbingan dan Psikoterapi Islam di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Psikoterapi Islam mempunyai beberapa fungsi, secara spesifik dijelaskan sebagai berikut: a) Fungsi pencegahan, dengan mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan psikoterapi Islam seseorang akan dapat terhindar dari keadaan atau hal-hal yang membahayakan dirinya. b) Fungsi penyembuhan, psikoterapi Islam akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan, dan perawatan terhadap gangguan mental, spiritual, dan kejiwaan. c) Fungsi pensusucian, psikoterapi Islam melakukan upaya pensusucian diri dari bekas-bekas dosa dan kedurhakaan dengan beberapa ritual khusus (Arifin, 2009: 270-271).

Dari beberapa psikoterapi Islam yang dilakukan oleh Panti Rehabilitasi Nurussalam menunjukkan perubahan yang sangat baik bagi perkembangan mental klien. Menurut salah satu terapis Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak M. Sobirin menyatakan bahwa kondisi klien gelandangan neurosis setelah mendapatkan bimbingan dan terapi adalah sebagai berikut:

- a. Emosi stabil (ES), yaitu sudah bisa mengendalikan emosi, terutama sudah bisa mengendalikan kemarahan.
- b. Kesadaran membaik (KM), yaitu sudah banyak melakukan perbuatan yang sesuai dengan kesadarannya.

- c. Mental membaik (MM), yaitu sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik, kepercayaan diri meningkat, merasa nyaman dan tidak merasa canggung bergaul dengan orang lain atau masyarakat.
- d. Percaya diri (PD), yaitu sudah memiliki kepercayaan diri dalam bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain atau masyarakat.

Rincian klien dengan kondisi di atas adalah sebagai berikut:

No	Nama Klien	Kondisi Klien Setelah Terapi			
		E S	K M	M M	PD
1	A S	√	√		
2	A R	√	√		
3	A A H	√			
4	A K		√		
5	A m		√		
6	D E A		√		
7	G J W	√	√		
8	H S		√	√	
9	K h		√	√	
10	M s		√	√	
11	R d	√	√		
12	R H	√			√
13	S l			√	√
14	S H		√		
15	S K		√		
16	S M		√	√	
17	R W	√	√		√
18	S r	√	√		
19	S t	√	√		
20	M N J	√	√	√	
21	W r			√	
22	Y h		√	√	
23	P P		√	√	√

(Wawancara dengan terapis klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak M.Sobirin dan observasi tanggal 17 Juni 2013).

Selain kondisi di atas, klien menampakkan sikap sebagai berikut:

1. A S, dia sudah mulai bisa membuka diri, tidak sering melamun, bisa diajak berkomunikasi dan sudah bisa tidur dengan teratur.

2. A R, komunikasinya sudah mulai membaik, sudah bisa menjaga kebersihan diri dan mulai aktif dalam beribadah.
3. A A H, komunikasinya sudah mulai membaik, sudah tidak mondar mandir dan kelihatan lebih tenang, bisa tidur dengan teratur serta aktif dalam beribadah.
4. A K, dia sudah bisa mengendalikan kemarahannya, lebih kelihatan pendiam dan sudah bisa diarahkan serta bisa tidur dengan teratur.
5. A m, komunikasinya sudah mulai membaik dan sedikit bisa terbuka, sudah bisa menjaga kebersihan dirinya serta sudah aktif dalam kegiatan kerja.
6. D E A, sudah bisa beradaptasi dengan teman-temannya, sudah kelihatan tenang dan tidurnya sudah teratur, komunikasinya sudah sedikit membaik serta aktif dalam kegiatan ibadah.
7. G J W, sudah mulai aktif dalam berkomunikasi dan sudah mulai mau bergaul dengan teman-temannya.
8. H S, komunikasinya sudah teratur dan bisa dipahami serta sudah tertib dalam beribadah.
9. K h, komunikasinya sudah beranjak membaik, sudah mampu memahami keinginannya menjadi orang kaya, mandinya sudah teratur dan kelihatan tenang dengan kondisi sekitarnya.
10. M s, sudah kelihatan tenang, pembicaraannya sudah bisa diarahkan ke hal-hal yang lebih baik, sudah bisa menjaga kebersihan diri dan aktif dalam beribadah.

11. R d, sudah bisa menjaga kemarahannya dan bersikap santun kepada teman-temannya serta sudah bisa menjaga kebersihan dirinya.
12. R H, komunikasinya sudah mulai membaik, perilakunya sudah bisa diarahkan, tidurnya sudah bisa teratur dan sudah mulai bisa menyadari tentang angan-angannya yang terlalu tinggi.
13. S I, sudah mau diajak berkomunikasi dan sudah tidak malu bergabung dengan teman-temannya.
14. S H, komunikasinya sedikit membaik, sudah aktif dalam semua kegiatan dan sudah bisa menjaga kebersihan dirinya.
15. S K, komunikasinya sudah membaik, mulai bisa membuka diri dengan teman-temannya, dan perasaan takutnya sudah mulai menghilang.
16. S M, komunikasinya sudah mulai teratur dan lebih aktif dan rajin dalam semua kegiatan bahkan bisa membantu pekerjaan teman-temannya.
17. R W, sudah bisa mengendalikan kemarahannya, komunikasinya mulai membaik dan sudah aktif dalam kegiatan ibadah.
18. S r, sudah bisa mengendalikan kemarahannya, mulai bisa tenang dan bisa diarahkan, komunikasinya membaik, sudah bisa menjaga kebersihan dirinya dan mulai aktif dalam beribadah.
19. S t, sudah aktif dalam semua kegiatan dan sudah bisa diarahkan.
20. M N J, sudah bisa mengendalikan kemarahannya, komunikasinya mulai membaik, tidurnya sudah teratur, sudah bisa menjaga kebersihan dirinya dan aktif dalam beribadah.

21. W r, komunikasinya sudah mulai membaik, kelihatan lebih tenang, aktif dalam beribadah dan rajin menjaga kebersihan dirinya.
22. Y h, sudah bisa mengendalikan kemarahannya, komunikasinya mulai teratur, sudah bisa diarahkan dan tidurnya sudah teratur.
23. P P, komunikasinya mulai bisa teratur, sudah bisa menjaga kebersihan dirinya dan sudah bisa diarahkan. (Wawancara dengan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak M.Sobirin dan observasi tanggal 31 Agustus 2013).

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Bimbingan dan Psikoterapi Islam Bagi Gelandangan Neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

1. Faktor Pendukung Proses Bimbingan dan Psikoterapi Islam Bagi Gelandangan Neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Dalam proses bimbingan dan psikoterapi Islam yang dilaksanakan oleh Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam terdapat 3 aspek faktor pendukung, yaitu:

- a. Aspek dari pihak klien.

Ada beberapa potensi dari klien yang menjadikan kelancaran proses bimbingan dan psikoterapi Islam untuk pemulihan dan penyembuhannya, diantaranya adalah:

- 1) Adanya kesediaan dan kemauan klien dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Panti Rehabilitasi Cacat Mental

dan Sakit Jiwa Nurussalam baik dalam kegiatan terapi maupun kegiatan yang lainnya.

- 2) Adanya rasa kepatuhan klien kepada pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, sehingga dalam pengarahan dan pembinaan terlaksana dengan lancar.
- 3) Adanya keterbukaan klien kepada pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, sehingga dapat membantu kemudahan dalam penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi.

b. Aspek dari pihak pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan poin utama dalam proses bimbingan dan psikoterapi Islam. Faktor keberhasilan itu antara lain:

- a) Pembimbing memberikan penanaman kepercayaan kepada klien bahwa semua masalah dan berhasilnya pengobatan adalah kuasa dari Tuhan. Adanya penanaman kepercayaan kepada setiap klien untuk menyadari dan memahami bahwa semua yang ada, baik masalah maupun kebaikan adalah dari Tuhan. Pemahaman tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi beban permasalahan klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

- b) Pembimbing tidak memandang status klien sebagai orang yang kurang secara mental, tetapi sebaliknya pembimbing bersikap kepada klien sebagaimana layaknya hubungan teman. Di sini semua diberlakukan sama, tanpa adanya sekat yang membedakan antara individu normal dan tidak normal. Dalam hal ini hak-hak dan norma-norma kemanusiaan sangat dijaga. Hal inilah yang menjadi keselarasan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu penyembuhan klien.
- c. Aspek dari lingkungan sekitar.

Lingkungan sekitar di sini merupakan lingkungan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yang banyak memberikan stimulus dalam proses penyembuhan gangguan mental para klien. Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam bernaung pada yayasan Al Fathoni Nurussalam. Di sana juga terdapat beberapa lembaga yang berada di dalam lokasi panti rehabilitasi. Dari beberapa lembaga tersebut yang lebih utama adalah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, karena dalam kehidupan sehari-hari klien selalu bersinggungan dengan para santri Pondok Pesantren. Antara santri dan klien saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Dalam kegiatan seperti ini, sangat membantu proses penyembuhan dan pengembalian kesadaran klien.

2. Faktor Penghambat Proses Bimbingan dan Psikoterapi Islam Bagi Gelandangan Neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Ada beberapa faktor penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan dan psikoterapi Islam di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Apabila dianalisis dari proses bimbingan dan psikoterapi Islam, faktor-faktor tersebut berasal dari pihak klien dan pembimbing/ terapis Panti Rehabilitasi, yaitu:

a. Pihak klien

Diantara kondisi klien yang menghambat proses bimbingan dan psikoterapi Islam di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah:

1) Kondisi mental klien yang tidak menentu (naik turun).

Klien dengan beberapa masalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut bersifat tidak menentu, tidak bisa diukur dengan intensitas mereka dalam mengikuti bimbingan dan psikoterapi yang telah dilakukan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Peningkatan mental klien tidak dapat diukur dengan sering dan lamanya mengikuti kegiatan bimbingan dan psikoterapi. Terkadang mental mereka meningkat baik dan terkadang dengan tiba-tiba turun drastis, begitu juga sebaliknya.

Hal itulah yang menjadi sulitnya bagi terapis dalam menentukan jadwal kegiatan bimbingan dan terapi.

2) Latar belakang masalah klien yang cukup berat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor penyebab gangguan mental bagi klien cukup berat. Beberapa permasalahan klien yang cukup berat tersebut menjadikan hambatan proses bimbingan dan psikoterapi. Pengembalian kesadaran klien dengan kondisi permasalahan yang sangat berat lebih sulit dibandingkan dengan tingkat permasalahan klien yang lebih ringan. Dalam hal ini perlu adanya perhatian khusus bagi klien dengan kondisi tekanan batinnya yang tinggi (Wawancara dengan pembimbing klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak Sokeh, tanggal 26 Mei 2013).

b. Pihak pembimbing dan terapis

1) Para pembimbing dan terapis belum memenuhi syarat secara akademis.

Dalam melakukan proses psikoterapi, seorang profesi memiliki kode dan sistem etika. Seorang profesional diharapkan menggunakan penilaian yang tegas ketika masalah-masalah etis muncul dalam pekerjaannya. Perhimpunan psikologi Amerika (The American Psychological Association: APA) telah mengembangkan petunjuk-petunjuk dan standar-standar etika

dalam psikologi. Setiap terapis harus memahami *Ethical Standard of Psychologists* yang diterbitkan oleh APA.

APA telah mengembangkan daftar yang memuat prinsip khusus yang bisa diterapkan pada seorang konselor dan psikoterapis. Prinsip-prinsip itu menyangkut bidang sebagai berikut: tanggung jawab, kompetensi, standar-standar moral dan hukum, penggambaran yang salah, pernyataan-pernyataan di hadapan umum, kerahasiaan, kesejahteraan klien, hubungan klien dan terapis, pelayanan-pelayanan impersonal, pengumuman pelayanan-pelayanan, hubungan-hubungan antarprofesi, pemberian ganjaran, keamanan tes, penafsiran tes, publikasi tes, kehati-hatian meneliti, kredit publikasi, tanggung jawab kepada organisasi, dan aktifitas-aktifitas promosi (Corey, 2007: 366).

Pada umumnya tanggung jawab utama terapis adalah kepada klien, tetapi memiliki tanggung jawab juga kepada keluarga klien, kepada instansi yang menunjukkan (memberi kuasa), kepada profesi, kepada masyarakat, dan kepada dirinya sendiri. Sebagai seorang terapis harus memperhatikan prinsip etika dasar, para terapis diharapkan menyadari batas-batas kompetensinya serta pembatasan-pembatasan pribadi dan profesinya.

Para pembimbing dan terapis di atas merupakan seseorang yang sudah diberi tugas oleh pihak panti untuk memberikan

bimbingan dan terapi kepada klien. Apabila dilihat dari ketentuan yang sudah dikonsepsikan oleh APA, ada beberapa kriteria yang belum terpenuhi, namun pengalaman yang sudah dimiliki oleh para pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Nurussalam telah membuktikan atas penyembuhan para klien.

2) Kekurangan tenaga pembimbing dan terapis.

Apabila dilihat dari jumlah keseluruhan klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yang berjumlah 255, maka dengan 13 tenaga pembimbing dan terapis tidak memenuhi syarat kuota. Untuk kegiatan bimbingan dan terapi bagi gelandangan neurosis sudah memenuhi syarat kuota. Dengan jumlah tenaga pembimbing dan terapis yang ada,, kegiatan bimbingan dan terapi dijadwalkan sesuai dengan tingkat mental klien. Dalam hal ini kegiatan bimbingan dan terapi juga berdasarkan kebijakan Kyai Nur Fathoni Zein sebagai pengasuh atau kepala Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.